
PEMANFAATAN MODAL SOSIAL PAULINA HANING BULLU PADA PILKADA DI KABUPATEN ROTE NDAO TAHUN 2018

Anastresia Mite¹ Mudiwati Rahmatunnisa² Sri Zul Chaeriyah³

Universitas Padjadjaran Bandung, Indonesia

Email : anastresiamite19001@mail.unpad.ac.id

ABSTRACT

PAULINA HANING BULLU'S VICTORY IN THE PEOPLE OF ROTE NDAO REGENCY THROUGH THE USE OF SOCIAL NETWORKS IN THE FORM OF RELATIONSHIPS THAT HAVE BEEN BUILT FOR A LONG TIME IN THE ROTE NDAO COMMUNITY, SOCIAL NORMS WHERE CLOSENESS TO TRADITIONAL LEADERS AND TRUST ARE DUE TO INTERACTIONS WITH THE ROTE NDAO COMMUNITY. THE PURPOSE OF THIS PAPER IS TO FIND OUT AND ANALYZE THE USE OF SOCIAL CAPITAL, NAMELY SOCIAL NETWORKS, SOCIAL NORMS AND BELIEFS THAT ARE OWNED AND UTILIZED BY PAULINA HANING BULLU SO THAT SHE CAN WIN THE REGIONAL HEAD ELECTION IN ROTE NDAO REGENCY IN 2018. THIS RESEARCH METHOD USES DESCRIPTIVE QUALITATIVE METHODS, DATA COLLECTION TECHNIQUES USED THROUGH INTERVIEWS (INTERVIEWS) AND DOCUMENTATION. IN THE ANALYSIS USED IS SOCIAL CAPITAL, NAMELY SOCIAL NETWORKS, SOCIAL NORMS AND TRUST BY ROBERT PUTNAM. BASED ON THE RESULTS OF THIS PAPER, IT SHOWS THAT PAULINA HANING BULLU HAS SUCCEEDED IN UTILIZING HER SOCIAL CAPITAL SO AS TO LEAD TO VICTORY BY GETTING THE MOST VOTES IN THE REGIONAL ELECTIONS IN ROTE NDAO REGENCY IN 2018. PAULINA HANING BULLU USES SOCIAL CAPITAL, NAMELY SOCIAL NETWORKS, SOCIAL NORMS AND TRUST. PAULINA HANING BULLU'S APPROACH TO SOCIAL NETWORKING BUILDS RELATIONSHIPS BETWEEN SOCIAL COMMUNITIES AND RELIGIOUS COMMUNITIES AND ESTABLISHES GOOD AND ONGOING RELATIONSHIPS WITH THE MAINTENANCE OF INTENSE COMMUNICATION IN THE COMMUNITY, NAMELY PKK WOMEN, MEMBERS OF THE PELITA NEE CHURCH. SOCIAL NORMS CAN BE BUILT BECAUSE OF THEIR CLOSENESS TO THE MANELEO INDIGENOUS COMMUNITY, WHICH IS SEEN FROM THE ASSESSMENT OF THE CANDIDATE'S BEHAVIOR AND BELIEF IN THE POSITIVE IMPACT OF SOCIAL NETWORKS AND SOCIAL NORMS WHERE THE INTERACTION CARRIED OUT IS IN THE FORM OF SOCIALIZING THE PAULINA HANING BULLU CAMPAIGN WITH THE PEOPLE OF ROTE NDAO REGENCY.

KEYWORDS : UTILIZATION OF SOCIAL CAPITAL, WOMEN, PILKADA

ABSTRAK

KEMENANGAN PAULINA HANING BULLU DI MASYARAKAT KABUPATEN ROTE NDAO MELALUI PEMANFAATAN JARINGAN SOSIAL BERUPA RELASI YANG DIBANGUN CUKUP LAMA DI MASYARAKAT ROTE NDAO, NORMA SOSIAL DIMANA KEDEKATAN DENGAN TOKOH ADAT DAN KEPERCAAYAN KARENA ADANYA INTERAKSI DENGAN MASYARAKAT ROTE NDAO. ADAPUN TUJUAN PENULISAN INI ADALAH MENGETAHUI DAN MENGANALISIS PEMANFAATAN MODAL SOSIAL YAKNI JARINGAN SOSIAL, NORMA SOSIAL DAN KEPERCAYAAN YANG DIMILIKI DAN DIMANFAATKAN PAULINA HANING BULLU SEHINGGA DAPAT MEMENANGKAN PILKADA DI KABUPATEN ROTE NDAO TAHUN 2018. METODE PENELITIAN INI MENGGUNAKAN METODE KUALITATIF DESKRIPTIF, TEKNIK PENGUMPULAN DATA YANG DIGUNAKAN MELALUI WAWANCARA (INTERVIEW) DAN DOKUMENTASI. PADA ANALISIS YANG DIGUNAKAN ADALAH MODAL SOSIAL YAKNI JARINGAN SOSIAL, NORMA SOSIAL DAN KEPERCAYAAN OLEH ROBERT PUTNAM. BERDASARKAN HASIL PENULISAN INI MENUNJUKKAN BAHWA PAULINA HANING BULLU SUKSES MEMANFAATKAN MODAL SOSIAL YANG DIMILIKINYA SEHINGGA MENGANTARKAN KEMENANGAN DENGAN MENDAPATKAN SUARA TERBANYAK PADA PILKADA DI KABUPATEN ROTE NDAO TAHUN 2018. PAULINA HANING BULLU MENGGUNAKAN PEMANFAATAN MODAL SOSIAL YAKNI JARINGAN SOSIAL, NORMA SOSIAL DAN KEPERCAYAAN. PAULINA HANING BULLU PADA PENDEKATAN JARINGAN SOSIAL MEMBANGUN RELASI ANTARA KOMUNITAS SOSIAL DAN KOMUNITAS AGAMA DAN TERJALINLAH HUBUNGAN-HUBUNGAN YANG BAIK SERTA BERLANJUT TERUS-MENERUS DENGAN TERPELIHARANYA KOMUNIKASI YANG INTENS DI MASYARAKAT YAKNI PARA IBU-IBU PKK, JEMAAT GEREJA PELITA NEE. NORMA SOSIAL DAPAT TERBANGUN KARENA ADANYA KEDEKATAN DENGAN MASYARAKAT ADAT MANELEO YAKNI DILIHAT DARI PENILAIAN FIGUR DARI KANDIDAT DALAM BERPERILAKU DAN KEPERCAYAAN ADANYA DAMPAK POSITIF DARI JARINGAN SOSIAL DAN NORMA SOSIAL DIMANA INTERAKSI YANG DIJALANKAN BERUPA SOSIALISASI PADA KAMPANYE PAULINA HANING BULLU DENGAN MASYARAKAT KABUPATEN ROTE NDAO.

KATA KUNCI : PEMANFAATAN MODAL SOSIAL, PEREMPUAN, PILKADA

PENDAHULUAN

Keterwakilan politik perempuan dalam pemilihan umum merupakan tolak ukur bagi kemajuan demokrasi suatu Negara (Asmorojati & Nur, 2019). Dalam konteks ini adalah keterwakilan politik yang terealisasi melalui pemilihan umum dengan bebas diikuti oleh kandidat dari berbagai golongan, termasuk perempuan, untuk membentuk suatu organisasi politik (Soeseno, 2013). Di sisi lain, keterwakilan juga berarti bahwa calon atau kandidat terpilih harus menjalankan kepentingan rakyat dan bertanggung jawab terhadap rakyat (Ekawati, 2017). Pada masa Reformasi, pemerintah mengesahkan berbagai undang-undang yang menjamin keterwakilan perempuan dalam pemilu. Dalam Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 tentang Hak Asasi Manusia, disebutkan bahwa ada jaminan bagi keterwakilan perempuan untuk melaksanakan peran dalam bidang eksekutif, yudikatif, legislatif, kepartaian, dan pemilihan umum menuju keadilan dan kesetaraan gender. Selain itu, dalam Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2008 tentang Partai Politik, tercantum bahwa pendirian dan pembentukan partai politik serta kepengurusannya baik di tingkat pusat maupun daerah menyertakan paling rendah 30 persen wakil perempuan. Lalu dalam undang-undang terbaru, yakni Undang-Undang Nomor 7 Tahun 2017 tentang Pemilihan Umum, disebutkan bahwa setidaknya harus terdapat 30 persen keterwakilan perempuan untuk pemilu legislatif.

Dalam konteks ini, keterwakilan perempuan di lembaga legislatif dan eksekutif agak berbeda. Bila keterwakilan perempuan di bidang Legislatif (Pileg) setidaknya harus mencapai 30 persen, maka keterwakilan perempuan pemilihan umum dalam bidang Eksekutif (Pilkada Gubernur, Bupati, Walikota) tidak memiliki kuota atau persentase tertentu. Kebijakan ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 8 Tahun 2015 tentang Perubahan atas Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2014 tentang Pemilihan Gubernur, Bupati, dan Walikota.

Meski demikian, keterwakilan dan keterlibatan perempuan dalam Pilkada tetap

dijamin oleh Negara (Asmorojati & Nur, 2019).

Pilkada langsung di Indonesia mulai diselenggarakan pada tahun 2005, dimana dari tahun ke tahun proses penyelenggaraan Pilkada mengalami perbaikan berdasarkan Undang-Undang Pilkada yang mendasar. Dapat dilihat pada rekapitulasi jumlah Perempuan yang terpilih dari tiga gelombang Pilkada serentak di Indonesia, yaitu dari tahun 2015, 2017 dan 2018 :

Tabel 1.1 Rekapitulasi Jumlah Perempuan Yang Terpilih Pada Pilkada 2015, 2017 dan 2018 di Indonesia

Tahun	Jumlah Perempuan Yang Terpilih		
	Kepala Daerah	Kepala Daerah	Jumlah
2015			
2017			
2018			

Sumber : Infopemilu.kpu.go.id

Dari data ini terlihat jumlah keterwakilan perempuan pada tahun 2015-2018 mengalami peningkatan dan penurunan yang sangat jelas dilihat dari jumlah keterwakilan perempuan pada Pilkada. Meskipun jumlah dalam kontestasi Pilkada sangat rendah, namun keterwakilan perempuan menunjukkan wilayah publik dan politik yang selama ini menjadi dominan laki-laki dan sekarang telah menjadi pilihan politik perempuan untuk memperjuangkan kepentingan perempuan. Dalam demokrasi, elit politik harus merepresentasikan kepentingan dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok marginal, seperti perempuan (Paxton & Kunovich, 2003). Keterwakilan perempuan dalam politik formal itu sangat penting, baik secara praktis dan normatif. Dalam demokrasi, elit politik harus merepresentasikan kepentingan dari seluruh lapisan masyarakat, khususnya kelompok

marginal, seperti perempuan (Paxton & Kunovich, 2003). Dapat dilihat pada tabel di atas, Kabupaten Rote Ndao sebagai salah satu daerah yang di pimpin oleh perempuan. Pemilihan Kepala Daerah tahun 2018, Paulina Haning Bullu terpilih sebagai Bupati Rote Ndao untuk periode 2019-2024. Sebelumnya, jabatan bupati Rote Ndao selalu dipegang oleh laki-laki. Pada periode 2003 hingga 2008, jabatan bupati Rote Ndao dipegang oleh Christian Nehemia Dilak. Lalu pada periode 2009 hingga 2014 dan 2014 sampai 2019, jabatan Bupati dipegang oleh Leonard Haning. Sejak tahun 2019, Paulina Haning menjadi satu-satunya Bupati perempuan untuk pertama di NTT. Dalam pemilihan kepala daerah kabupaten Rote Ndao yang dilaksanakan pada tahun 2018 lalu, Paulina Haning berhasil mengalahkan tiga pasangan kandidat lainnya, sebagaimana yang tercantum dalam tabel berikut ini:

Tabel 1.3 Rekapitulasi Hasil Penghitungan Suara Pilkada Tahun 2018 di Kabupaten Rote Ndao

Nama Pasangan Calon	Partai Politik	Jumlah Kursi
Jonas Cornelius Lun, S.Pd dan Dr. Adolfina E. Koamesakh, M. Th. M. Hum	PDIP PKB	04
Drs. Mesakh Nitanel Nunuhulu, M. Si dan Drs. Samuel Conny Penna	Hanu ra PPP	4
Paulina Haning Bullu, SE dan Stefanus M. Saek, SE., M.Si	Nasdem Golkar	98
Bima Theodorianus Faggidae dan Drs. Erenst S. Zadrak Pelia, M.Si	Demokrat Gerin dra PAN	04

Sumber : KPU Kabupaten Rote Ndao (2018)

Perolehan suara ini di peroleh dari 10

Kecamatan di Kabupaten Rote Ndao dimana pasangan Paulina Haning Bullu dan Stefanus Saek memperoleh suara terbanyak dengan jumlah 22.098 suara dari partai koalisi Golkar dan Nasdem. Pilkada di Kabupaten Rote Ndao tahun 2018 sangat menarik untuk di teliti dikarenakan sejarah baru bagi Kabupaten Rote Ndao yang dimenangkan oleh figur perempuan yaitu Paulina Haning Bullu. Paulina Haning Bullu ini bukanlah wajah baru bagi masyarakat Rote Ndao dikarenakan merupakan istri dari mantan Bupati Leonard Haning yang menjabat selama dua periode yaitu tahun 2009 hingga 2014 dan berlanjut sampai dengan tahun 2019. Selain itu juga perlu diketahui bahwa Paulina Haning Bullu merupakan bukan suku asli Rote Ndao melainkan berasal dari pulau Sumba dan dikenal sebagai figur politik yang terlibat aktif dalam organisasi partai politik yaitu partai Nasdem.

Ketika perempuan memutuskan untuk mengikuti Pilkada sudah tentunya mengandalkan modal yang dimilikinya untuk mendapatkan kemenangan. Modal yang dimilikinya secara personal oleh perempuan yang sudah dibangun cukup lama berupa jaringan sosial, norma sosial dan kepercayaan yang dimiliki kandidat dan bagaimana kandidat memanfaatkan hal tersebut untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat saat Pilkada.

Ada berbagai penjelasan konseptual tentang modal sosial dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan konsep modal sosial yang dikemukakan dan dikembangkan oleh Robert Putnam. Menurut Putnam, Leonardi, & Nanetti (2011), modal sosial adalah berbagai karakteristik organisasi sosial, seperti jaringan sosial, norma sosial dan kepercayaan melalui tindakan-tindakan yang terkoordinasi.

Jadi, ada tiga aspek yang akan digunakan dari konsep modal sosial menurut Putnam, yakni jaringan sosial (hubungan komunitas) dimana akan dilihat dari hubungan komunitas yang sudah dibangun cukup lama oleh kandidat sebagai salah satu akses strategi kemenangan. Norma Sosial (perilaku), hal ini berkaitan dengan perilaku kandidat di masyarakat dalam memperkuat solidaritas etnis sebagai gerakan kepentingan untuk kemenangan kandidat. Kepercayaan (interaksi), apabila dilakukan interaksi

secara terus-menerus antara kandidat dengan masyarakat secara langsung akan menimbulkan rasa saling percaya dan memudahkan kandidat mendapatkan dukungan dalam meraih kemenangan.

Secara keseluruhan, kemenangan kandidat perempuan di Indonesia disebabkan oleh dua faktor, yakni kepemilikan modal sosial dan kepemilikan sumberdaya politik dan ekonomi (Aspinall & Savirani, 2021; Bjarnegard, 2013). Beberapa hasil penelitian terdahulu di Indonesia terkait faktor yang melatarbelakangi kemenangan kandidat perempuan kurang lebih juga menunjukkan hasil yang serupa.

Bahrudin & Purwaningsih (2017), dimana menunjukkan bahwa kemenangan Indah Putri Indriani sebagai Bupati perempuan di Luwu Utara dikarenakan kepemilikan empat modal. Pertama, modal sosial yang meliputi interaksi, kepercayaan, dan jaringan. Kedua, modal budaya berupa latar belakang keluarga, tingkat pendidikan, dan prestasi. Ketiga, modal politik yang mencakup pengalaman politik dukungan elit politik, dan marketing politik. Keempat, modal ekonomi yang meliputi harta kekayaan dan dana kampanye. Selanjutnya dari Kartika, Rahmatunissa, & Yuningsih (2018) penelitian ini menunjukkan bahwa Tjhai Chui Mie menjadi satu-satunya perempuan yang berhasil menjabat sebagai Walikota Singkawang dikarenakan modal politik yang meliputi dukungan partai politik dan pengalaman politik. Adapun penelitian dari Maula (2016) pada penelitian ini menunjukkan bahwa kemenangan Munjidah ditentukan oleh modal politik yang meliputi dukungan partai dan organisasi politik, modal simbolik yang mencakup popularitas dan hubungan kekerabatan, modal budaya yang berupa pengetahuan, serta modal ekonomi yang meliputi harta kekayaan. Penelitian Hertanto & Mulyaningsih (2017) hasil penelitian ini menunjukkan bahwa Chusnunia Chalim mampu terpilih sebagai Bupati karena kepemilikan modal politik yang mencakup dukungan partai politik, modal sosial yang meliputi hubungan kekerabatan dan dukungan dari organisasi sosial keagamaan, serta model ekonomi berupa dana kampanye. Penelitian-penelitian terdahulu tersebut sama-sama menunjukkan

bahwa kemenangan kandidat perempuan dalam Pemilihan Kepala Daerah ditentukan oleh kepemilikan berbagai modal.

Adapun jenis modal yang dapat memungkinkan para kandidat perempuan memenangkan Pilkada meliputi modal ekonomi, modal politik, modal sosial, modal simbolik, dan modal kultural (Bahrudin & Purwaningsih, 2017; Kartika, dkk, 2018; Maula, 2016; Hertanto & Mulyaningsih, 2017).

Namun menurut pendapat Putnam bahwa faktor utama kemenangan kandidat dalam Pilkada yaitu pada modal sosial berupa jaringan, norma dan kepercayaan (Field, Modal Sosial, 2018). Oleh sebab itu penelitian ini akan lebih membahas secara spesifik dan berfokus pada penggunaan modal sosial. Dalam konteks ini, modal sosial menjadi penting, sebab penggunaan modal sosial dapat mendatangkan hasil yang optimal, baik secara ekonomi, sosial, dan politik (Claridge, 2004; Akcomak, 2008). Modal sosial juga dapat berfungsi secara efisien dalam demokrasi (Claridge, 2004)

Sama halnya juga terjadi pada Pilkada serentak tahun 2018 di Kabupaten Rote Ndao dimana pasangan Paulina Haning Bullu dan Stefanus Saek memenangkan Pilkada dengan suara terbanyak. Dengan demikian, berdasarkan penjabaran di atas, maka penelitian ini akan mengkaji secara mendalam bagaimana Paulina Haning Bullu memanfaatkan modal sosial yakni jaringan, norma sosial dan kepercayaan yang dimilikinya sebagai latar belakang kemenangan pada Pilkada di Kabupaten Rote Ndao tahun 2018.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, dengan melalui wawancara mendalam dimana menganalisis dan memperoleh gambaran mendalam serta mengungkapkan realitas empiris, mengenai suatu keadaan sosial yang dianalisa dengan menggunakan pemanfaatan modal sosial pada kemenangan Paulina Haning di Pilkada Kabupaten Rote Ndao Tahun 2018.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pemilihan Kepala Daerah memberikan dampak positif terhadap peningkatan partisipasi politik perempuan untuk berkompetisi antar kandidat baik itu laki-laki ataupun sesama perempuan. Hal ini dapat dilihat bagaimana perempuan politisi mampu menembus kandidasi dengan memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya dan dibangun cukup lama sebelum mengikuti kontestasi Pilkada. Seperti yang ditulis Robert Putnam mengenai modal sosial dimana merupakan corak kehidupan sosial berupa jaringan sosial, norma, serta kepercayaan untuk bertindak secara bersamaan demi mencapai tujuan bersama (Field, Modal Sosial, 2018). Teori modal sosial dimana sebagai arahan dan tujuan dalam analisis peneliti dalam melihat bagaimana Paulina Haning Bullu memanfaatkan modal sosial yang dimilikinya berupa jaringan sosial, norma sosial dan kepercayaan sehingga dapat memenangkan Pilkada di Kabupaten Rote tahun 2018.

Jaringan Sosial

Paulina Haning Bullu membangun hubungan yang kuat dengan masyarakat dan terjalin cukup lama kurang lebih selama 10 tahun ketika Paulina Haning Bullu menjabat sebagai Ketua Tim Penggerak PKK di Kabupaten Rote Ndao. Pemanfaatan modal sosial pada jaringan sosial Paulina Haning Bullu membangun relasi dengan komunitas sosial dan komunitas agama. Hal ini dimulai dari komunitas sosial yang dibangun Paulina Haning Bullu dengan aktifnya kunjungan kerja yang dilakukannya dalam pelaksanaan program kerja PKK di masyarakat, seperti pelatihan tenun ikat, UP2K (usaha peningkatan pendapatan keluarga) melalui penambahan modal usaha, dan juga keterpihakannya terhadap perempuan dan anak. Melalui peningkatan kesehatan Ibu dan anak. Adapun relasi komunitas agama yang dibangun Paulina Haning Bullu dengan berpartisipasi aktif pada kegiatan gereja seperti Natal dan Paskah dan turut berkontribusi secara langsung baik materi serta menyumbangkan ide-ide terhadap pembangunan gereja.

Dari relasi yang dibangun melalui kegiatan antara komunitas sosial dan komunitas

agama tersebut terjalinlah hubungan-hubungan yang baik dan berlanjut terus-menerus sehingga secara tidak langsung adanya komunikasi yang intens dengan masyarakat dan dimanfaatkan oleh Paulina Haning Bullu sebagai modal sosial untuk maju pada Pilkada Kabupaten Rote Ndao tahun 2018.

Norma Sosial

Pemanfaatan modal sosial pada norma sosial Paulina Haning Bullu dimana dikenal dengan figur atau tokoh yang sangat dekat dengan masyarakat adat (Maneleo). Hal ini dapat dilihat dengan jelas pada kehadiran Paulina Haning Bullu dalam peristiwa suka (acara syukuran, acara pernikahan dan lain sebagainya) dan juga peristiwa duka (kematian ataupun kehilangan) yang dialami masyarakat adat (Maneleo). Dari hal tersebut Paulina Haning Bullu dinilai mampu memahami keadaan dan filosofi di Kabupaten Rote Ndao dan terbukti bahwa Paulina Haning Bullu maju pada Pilkada berdasarkan permintaan dari tokoh adat (Maneleo) dengan tujuan agar ikatan antara pemimpin dan para Maneleo terus berlanjut. Dengan demikian, Paulina Haning Bullu memanfaatkan kedekatannya dengan Maneleo yang dianggap mampu memobilisasi dan mengkomunikasikan dirinya kepada masyarakat pemilik suara.

Kepercayaan

Pemanfaatan modal sosial pada kepercayaan dilihat dari dampak positif jaringan sosial dan norma sosial yang dibangun oleh Paulina Haning Bullu, terkait keberhasilan kinerjanya dan dapat dirasakan langsung perubahannya oleh masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Selain itu, interaksi yang dilakukan Paulina Haning Bullu dengan masyarakat melalui sosialisai dan pemaparan visi, misi serta program kerja pada saat kampanye berlangsung. Dengan demikian adanya kepercayaan yang kuat oleh masyarakat terhadap Paulina Haning Bullu, memberikan kesempatan untuk maju pada Pilkada Kabupaten Rote Ndao tahun 2018.

KESIMPULAN

Pemanfaatan modal sosial pada jaringan sosial Paulina Haning Bullu membangun relasi dengan komunitas sosial dan komunitas

agama. Hal ini dimulai dari komunitas sosial yang dibangun Paulina Haning Bullu dengan aktifnya kunjungan kerja yang dilakukannya dalam pelaksanaan program kerja PKK di masyarakat, seperti pelatihan tenun ikat, U2PK (Usaha Peningkatan Pendapatan Keluarga) melalui penambahan modal usaha, dan juga keterpihakannya terhadap perempuan dan anak melalui peningkatan kesehatan Ibu dan anak. Adapun relasi komunitas agama yang dibangun Paulina Haning Bullu dengan berpartisipasi secara langsung baik materi serta menyumbangkan ide – ide terhadap pembangunan gereja.

Selanjutnya, pemanfaatan modal sosial pada norma sosial Paulina Haning Bullu dimana dikenal dengan figure atau tokoh yang sangat dekat dengan masyarakat adat (Maneleo). Ha ini dapat dilihat dengan jelas pada kehadiran Paulina Haning Bullu dalam peristiwa suka (acara, syukuran, acara pernikahan dan lain sebagainya) dan juga peristiwa duka (kematian ataupun peristiwa duka (kematian ataupun kehilangan) yang dialami masyarakat adat (Maneleo). Dari hal tersebut Paulina Haning Bullu dinilai mampu memahami keadaan dan filosofi di Kabupaten Rote Ndao dan terbukti bahwa Paulina Haning Bullu maju pada pilkada berdasarkan permintaan dari tokoh adat (Maneleo) dengan tujuan agar ikatan antara pemimpin dan para maneleo terus berlanjut. Dengan demikian, Paulina Haning Bullu memanfaatkan kedekatannya dengan Maneleo yang dianggap mampu memobilisasi dan mengkomunikasikan dirinya kepada masyarakat pemilik suara. Adapun pemanfaatan modal sosial pada kepercayaan dilihat dari dampak positif jaringan sosial dan norma sosial yang dibangun oleh Paulina Haning Bullu, terkait keberhasilan kinerjanya dan dapat dirasakan langsung perubahannya oleh masyarakat Kabupaten Rote Ndao. Selain itu, interaksi yang dilakukan Paulina Haning Bullu dengan masyarakat melalui sosialisasi dan pemaparan visi, misi serta program kerja pada saat kampanye berlangsung. Dengan demikian adanya kepercayaan yang kuat oleh masyarakat terhadap Paulina Haning Bullu, memberikan kesempatan untuk maju pada pilkada Kabupaten Rote Ndao tahun 2018.

REFERENSI

Akcomak, I. S (2008). *The Impact of Social Capital on Economics and Social Outcomes*, Universitas Pers Maastricht : Disertasi.

Asmorojati, A. W., & Nur, M. (2019). *Peran Perempuan dalam Pemilihan Umum di Era Demokrasi*.

Aspinall, E.S., & Savirani, A. (2021). *Women's Political Representation in Indonesia : Who Wins and How?* *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, Vol. 40 No.1

Bahrudin, T., & Purwaningsih, T. (2017). *Modalitas Calon Bupati dalam Pemilihan Umum Kepala Daerah Tahun 2015*. *Journal of Governance and Public Policy* Vol. 4 No. 1

Bjarnegard, E. (2013). *Gender, Informasi Institutions and Political Recruitment : Explaining Male Dominance in Parliamentary Representation*. New York : Palgrave Macmillan.

Claridge, T. (2004). *Social Capital and Natural Resource Management*. Universitas Queensland: Tesis.

Ekawati, E. (2017) *Keterwakilan Perempuan Pada Pemilu Pasca Orde Baru*
Field, J. (2018). *Modal Sosial*. Bantul: Kreasi Wacana Offset.

Hertanto & Mulyaningsih, H. (2017). *Bupati Perempuan Pertama di Lampung dan Kegagalan Calon Pertahanan pada Pilkada di Lampung Timur Tahun 2015*.

Kartika, I., Rahmatuissa, M., & Yuningsih, N. Y. (2018). *Modal Politik Tjhai Chui Mie dalam Pemilihan Walikota Singkawang Tahun 2017*. *Jurnal Wacana Politik*, Vol.3 No.2.

KPU. (2017, Oktober 01).

Komisi Pemilihan Umum. *Diambil kembali dari Pilkada Serentak 2018: <https://infopemilu.kpu.go.id/pilkada2018>*

KPU. (2018, Oktober 01). *Portal Publikasi Pilkada Dan Pemilu Indonesia*. *Diambil kembali dari Komisi Pemilihan Umum:*

<https://infopemilu.kpu.go.id/>

KPU. (2018). Rekapitulasi Hasil Perhitungan Suara Dari Setiap Kecamatan Tingkat Kabupaten Dalam Pemilihan Bupati dan Wakil Bupati Tahun 2018 Rote Ndao. Rote Ndao: Komisi Pemilihan Umum Kabupaten Rote Ndao

Maula, A. (2016). Perempuan dan Politik dalam Kontestasi Pilkada di Jombang. In *Right : Jurnal Agama dan Hak Asasi Manusia*, Vol.6 No.1.

Paxton, P., & Kunovich, S. (2003). Women's Political Representation : The Importance of Ideologi . *Social Forces*, Vol.82 No.1.

Putnam , R. D., Leonardi, R., & Nanetti, R. Y. (2011). *Making Democracy Work: Civic Traditions In Modern Italy*. Princeton: Princeton University Press.

Soeseno, N. (2013). *Representasi Politik (Perkembangan Dari Adjektive Ke Teori)*. Jakarta: Pusat Kajian Politik UI.